

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ketertarikan pada lawan jenis timbul dan mulai berkembang pada saat remaja yang biasanya dimulai dengan menyukai seseorang kemudian jatuh hati dan berpacaran. Knight mendefinisikan pacaran dalam arti sepenuhnya, yaitu hubungan antara seorang pria dengan seorang wanita. Pada intinya, pacaran merupakan proses persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis, yang saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkat tertentu.¹ Ketika berpacaran, seorang remaja bisa saja melakukan tindakan di luar norma, nilai, dan budaya masyarakat yang tidak sesuai karena usia remaja rentan hanya memikirkan kesenangan saja tanpa memikirkan kebutuhan pasangan yang telah dijalani. Tindakan yang tidak sesuai itu seperti tindakan kekerasan terhadap pasangannya sendiri.

Komnas Perempuan mencatat terdapat 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2020. Dari 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan, kasus yang ditangani pengadilan sejumlah 291.677 kasus, lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sejumlah 8.234 kasus, dan Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) Komnas Perempuan sebanyak 2.389 kasus. Dari 8.234 kasus yang ditangani oleh lembaga layanan mitra Komnas Perempuan, jenis kekerasan terhadap perempuan tercatat kekerasan terhadap istri (KTI) menempati peringkat pertama dengan 3.221 kasus, kekerasan dalam pacaran menempati peringkat

¹ J.F. Knight, *So You're a Teenager*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2004), 39.

kedua yakni 1.309 kasus, kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus, dan sisanya kekerasan oleh mantan pacar, mantan suami, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga.²

Bentuk kekerasan yang paling menonjol di ranah pribadi ini adalah kekerasan fisik 2.025 kasus (31%) menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus (30%), psikis 1.792 (28%), dan ekonomi 680 kasus (10%). Di ranah publik yang paling menonjol adalah kekerasan seksual sebesar 962 kasus (55%), yang terdiri dari kekerasan seksual lain (atau tidak disebutkan secara spesifik) dengan 371 kasus, diikuti oleh perkosaan 229 kasus, pencabulan 166 kasus, pelecehan seksual 181 kasus, persetubuhan sebanyak 5 kasus, dan sisanya adalah percobaan perkosaan 10 kasus.³

Komnas Perempuan memantau berdasarkan pada pemberitaan media massa daring sepanjang 2020, terdapat 97 kasus femisida yang tersebar di 25 provinsi dengan lima provinsi tertinggi, yaitu Jawa Barat (14 kasus), Jawa Timur (10 kasus), Sulawesi Selatan (10 kasus), Sumatera Selatan (8 kasus), dan Sumatera Utara (7 kasus). Empat besar pemicu femisida adalah cemburu, ketersinggungan maskulinitas, menolak hubungan seksual, didesak bertanggung jawab atas kehamilan tidak dikehendaki (KTD).⁴

Berdasarkan data terakhir pada Badan Pusat Statistik Jawa Timur, diperoleh gambaran bahwa daerah yang paling banyak mengalami kekerasan di Jawa Timur adalah Kabupaten Pamekasan sebanyak 1.570 kasus, kemudian Kabupaten Sampang sebanyak 1082 kasus, sementara Kabupaten Mojokerto

² <https://nasional.tempo.co/read/1439271/komnas-perempuan-ada-299-911-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-sepanjang-2020> diakses pada 5 Maret 2021.

³ Ibid.

⁴ <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021> diakses pada 5 Maret 2021.

menempati peringkat ketujuh dari 38 kabupaten / kota di wilayah Jawa Timur. Kabupaten Mojokerto ialah salah satu daerah dengan permasalahan sosial dan psikologis yang cukup serius dengan total kasus sebanyak 224 kasus.⁵ Dalam studi data CATAHU Komnas Perempuan, yang menjadi korban *dating violence* sebagian besar adalah dari mayoritas perempuan.⁶ Horwitz dan Skiff menjelaskan bahwa persentase korban kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam *dating violence* yakni 40% hingga 70% perempuan bertahan dengan hubungannya pada tempo yang spesifik dan tidak biasa melanjutkan hubungan yang lebih serius.⁷

Wekerle dan Wolfe mendefinisikan *dating violence* atau bisa disebut dengan kekerasan dalam pacaran sebagai sebuah tindakan yang dimaksudkan untuk bisa mengontrol atau mendominasi pasangan secara fisik, emosional, atau seksual yang dapat mengakibatkan luka.⁸ *The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center* mengemukakan bahwa *dating violence* merupakan strategi dengan cara memakai kekerasan fisik yang sudah direncanakan guna mendapatkan kekuasaan dan mengontrol pasangan seutuhnya.⁹

Banyak yang beranggapan bahwa ketika sudah berpacaran tidak akan mungkin terjadi hal-hal seperti kekerasan atau kekejaman dikarenakan umumnya ketika awal berpacaran merupakan masa dimana penuh dengan hal-hal indah, penuh warna oleh manisnya kata-kata dan perilaku pasangan. Oleh karena itu,

⁵ Woro Indriana Gustin dan Oksiana Jatiningih, "Upaya Istri Sebagai Korban Kekerasan dalam Menyikapi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kabupaten Mojokerto", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 05 No. 03, (2017), 768.

⁶ Dewi Wulan Tisyah dan Erna Rochana, "Analisa Kekerasan Pada Masa Pacaran (Dating Violence)", *Jurnal Sociologie*, Vol. 01 No. 1, (2013), 1-9.

⁷ Intan Permata Sari, "Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan", *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, Vol.7 No.1, (2018), 65.

⁸ Christine Wekerle dan David A. Wolfe, "Dating Violence in Mid-Adolescence : Theory, Significance, and Emerging Prevention Initiatives", *Clinical Psychology Review*, Vol. 19, No. 4, (1999), 435.

⁹ J. Murray, *Abusive Dating Relationships*, (United States: Harper Collins Publishers Inc, 2007), 53.

banyak yang tidak menyadari bahwasannya hubungan dalam pacaran bisa berubah seiring berjalannya waktu, yang semula baik-baik saja menjadi hubungan yang tidak sehat dan bahkan dipenuhi oleh kekerasan.

Kekerasan yang biasanya terjadi tergolong pada bermacam-macam jenis, diantaranya serangan pada fisik, serangan pada psikis atau mental, serangan pada ekonomi, dan serangan pada seksual. Kekerasan pada fisik misalnya memukul, menendang, menjambak, mencubit, meninju, dan lain-lain. Kekerasan dari segi mental (psikis) misalnya mengolok-olok di depan umum, cemburu yang berlebihan, melakukan pemaksaan, dan lain-lain. Kekerasan dari segi ekonomi misalnya memaksa untuk selalu minta dibayari, meminjam barang atau uang dan tidak mengembalikannya, dan lain-lain. Kekerasan dari segi seksual misalnya memaksa untuk berciuman, meraba-raba anggota tubuh yang lain, dan memaksa untuk melakukan hubungan seksual.¹⁰

Ingatan tentang kejadian *dating violence* yang pernah terjadi mungkin untuk sebagian orang sulit untuk dilupakan. Sikap serta reaksi yang dialami oleh korban *dating violence* dan dampak yang dialami pun berbeda-beda. Proses penerimaan diri yang dialami setiap individu pun juga berbeda. Menurut Hurlock, penerimaan diri ialah fase dimana individu dapat menerima karakter yang ada pada dirinya, merasa mampu dan mau hidup dengan kelebihan dan kekurangannya sendiri. Menurutnya, ada banyak faktor yang dapat memengaruhi proses penerimaan diri, diantaranya memahami diri sendiri, memiliki keinginan yang realistis, tidak ada halangan dari lingkungan, sikap sosial positif, tidak ada represi yang berat, pengaruh yang berhasil, dan identifikasi dengan orang lain.

¹⁰ Reza Riana Putri, "Kekerasan Dalam Berpacaran", (Naskah Publikasi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

Orang dengan kemampuan mengatur dirinya dengan baik memiliki pandangan luas, di masa kanak-kanak memiliki pola asuh yang positif, dan memiliki kestabilan pada persepsi diri.¹¹

Tidak semua informan beranggapan bahwa kekerasan yang dialami adalah suatu hal yang buruk. Pandangan dari salah satu informan terhadap kekerasan yang dialaminya bahwa informan tetap berfikir positif dan masih bersama dengan pelaku. Informan tersebut mengatakan bahwa kekerasan tersebut merupakan suatu ungkapan cinta, rasa peduli, dan rasa sayang. maka ia beranggapan bahwa hal tersebut tidak banyak berdampak negatif bagi kehidupannya karena ia tetap menikmati hubungan romantisnya meskipun kerap muncul terjadinya kekerasan.

Proses penerimaan diri dapat membuat seseorang menyingkirkan rasa bersalah yang membatasi diri, rasa malu, dan harga diri yang rendah, serta menghilangkan kecemasan tentang penilaian orang lain tentang situasi mereka sendiri. Ketika semua aspek diri seimbang dengan situasi aktual dan keadaan yang diinginkan, penerimaan diri dapat dicapai. Individu yang bisa menerima dirinya sendiri dapat dengan mudah menerima kritik dari individu yang lain dan mampu mengakui dirinya secara penuh. Orang yang menerima diri sendiri saat berhubungan dengan orang lain akan merasa aman dan akan menunjukkan kepedulian dan kasih sayang kepada orang lain.¹² Oleh karena itu, tidak sedikit orang dapat menerima pengalamannya sebelumnya, terutama hal-hal buruk yang pernah terjadi, salah satunya pada wanita yang mengalami *dating violence* dalam hidupnya.

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Personality Development*, (New Delhi: McGraw-Hill, Inc, 2000), 140-142.

¹² Ibid, 142.

Pada wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan pada tanggal 13-15 Februari 2021 diperoleh kesimpulan sementara bahwa kekerasan dalam berpacaran tersebut seringkali muncul dan kerap dialami oleh informan yang mendapatkan kekerasan dari kekasihnya sendiri. Bentuk-bentuk *dating violence* yang diterima pada beberapa informan diantaranya kekerasan fisik (menjambak, memukul, menampar, menendang, mencekik, dan mencengkeram), kekerasan psikis (menghina, memaki, memanggil pasangan dengan nama hewan, melarang bergaul dengan teman yang tidak disukai oleh pasangan, dan tidak diperbolehkan keluar kecuali dengan pasangan), seksual (memaksa, memegang daerah sensitif pasangan, dan memaksa berhubungan intim), ekonomi (selalu memaksa untuk membelikan paketan dan meminta uang untuk membeli rokok).¹³

Pola penerimaan diri yang diterima dari beberapa informan diantaranya memiliki dua proses yang berbeda. Pertama, ketika informan mengalami kekerasan, informan akan melakukan usaha untuk menghadapi kekerasan tersebut. Usahnya yaitu dengan cara mengurangi dan menghilangkan kekerasan dengan cara mengajak berdiskusi bersama dan memberi waktu untuk introspeksi diri masing-masing. Selain itu, cara yang lain yang dilakukannya adalah dengan ikut membalas dan melakukan kekerasan juga. Kedua, informan langsung pasrah dan tidak melakukan usaha apapun yang konkret untuk bisa mengurangi atau menghilangkan kekerasan yang terjadi.¹⁴

Kekerasan yang dialami oleh beberapa informan memiliki beberapa dampak, diantaranya gangguan psikologis seperti stres berkepanjangan, tertekan, merasa depresi, dan merasa terbebani. Ada juga yang melampiaskan dengan cara

¹³ Wawancara pada 13-15 Februari 2021.

¹⁴ Wawancara dengan perempuan yang mengalami *dating violence*, Pada hari Sabtu, tanggal 13 Februari 2021.

menyakiti dirinya sendiri ketika kerap mendapatkan perlakuan kekerasan dari pasangannya sendiri, yakni dengan cara mengiris pergelangan tangan. Karena informan merasa pasangannya adalah orang yang sangat berpengaruh dalam hidupnya, maka informan merasa terikat dengan pasangannya meskipun dengan cara yang berbeda. Salah satu informan mengatakan bahwa merasa pasangannya adalah pengganti ayah bagi informan. Dari informan yang lain, ia merasa takut untuk berpisah dengan pasangannya dikarenakan faktor seksual dan merasa terikat secara mendalam dan takut menjalani hubungan yang baru.¹⁵

Banyak dari para remaja berpikir bahwa selalu menuruti apa yang diinginkan oleh pasangan adalah sebuah komitmen. Akan tetapi, banyak juga yang keliru dan salah mengartikan bahwa dengan sudah menjadi pasangannya dalam hubungan pacaran, maka dengan bebas pula untuk mengatur dan meminta hal-hal yang diinginkan untuk selalu dituruti. Dan yang kerap terjadi adalah ketika apa yang diminta tidak dikabulkan seseorang akan dengan mudah mengancam bahkan melakukan kekerasan dalam pacaran.¹⁶

Kabupaten Mojokerto ialah kabupaten yang mendapati kekerasan cukup banyak, yaitu peringkat ketujuh pada 38 kabupaten di Jawa Timur dan Kabupaten Mojokerto termasuk salah satu kabupaten yang memiliki tingkat permasalahan sosial dan psikologis yang tinggi yang berjumlah 224 kasus.¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam tentang proses penerimaan diri terhadap *dating violence*. Peneliti mengambil judul

¹⁵ Wawancara dengan perempuan yang mengalami *dating violence*, Pada hari Sabtu, tanggal 14 Februari 2021.

¹⁶ Wawancara dengan perempuan yang mengalami *dating violence*, Pada hari Sabtu, tanggal 15 Februari 2021.

¹⁷ Woro Indriana Gustin dan Oksiana Jatningsih, "Upaya Istri Sebagai Korban Kekerasan dalam Menyikapi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kabupaten Mojokerto", 768.

pola penerimaan diri terhadap *dating violence* pada remaja perempuan di Kabupaten Mojokerto.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pola penerimaan diri terhadap *dating violence* pada remaja perempuan di Kabupaten Mojokerto?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada remaja perempuan yang mengalami *dating violence* di Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pola penerimaan diri terhadap *dating violence* pada remaja perempuan di Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui apakah faktor yang mempengaruhi penerimaan diri terhadap *dating violence* yang diterima oleh remaja perempuan di Kabupaten Mojokerto.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Untuk menambahkan dan meningkatkan khazanah penelitian, khususnya di bidang psikologi sosial, yakni untuk mengetahui bagaimana kemampuan sosial dan bagaimana respon penerimaan diri perempuan yang mengalami *dating violence* atau kekerasan dalam pacaran.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Masyarakat

Memberikan tambahan informasi, khususnya pada remaja, tentang pentingnya dan bahaya dari *dating violence*, maka diharapkan bisa menjadi gambaran dan masukan serta dapat menjadi sebuah pertimbangan untuk para remaja yang berpacaran untuk selalu mengambil hal-hal yang positif saat memilih untuk berpacaran dan menjauhi hal yang berbau kekerasan karena dapat berpengaruh negatif, khususnya bagi dirinya sendiri ataupun sekitarnya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan suatu gambaran bagaimana proses penerimaan diri pada *dating violence* pada remaja perempuan dan dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan diri terhadap *dating violence* pada remaja perempuan, serta menjadikan bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut tentang pola penerimaan diri terhadap *dating violence* pada remaja perempuan.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian Annisa Hayuning Pratitis dan Wiwin Hendriani dengan judul “Proses Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Seksual pada Masa Anak-Anak”. *Jurnal Kepribadian dan Sosial*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Vol. 2, No. 2 Agustus 2013.¹⁸

Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa proses penerimaan diri pasca kekerasan seksual yang dialami masing-masing subjek merupakan hasil

¹⁸ Annisa Hayuning Pratitis dan Wiwin Hendriani, “Proses Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Seksual pada Masa Anak-Anak”, *Jurnal Kepribadian dan Sosial*, Vol. 2, No. 2, (Agustus, 2013).

interaksi antara kepribadian, pengalaman yang didapat dalam keluarga sejak kecil, dan kemauan untuk melakukan perubahan.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa keduanya sama-sama membahas penerimaan diri yang mengalami kekerasan. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini membahas proses penerimaan diri perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anak, sedangkan penelitian yang akan peneliti buat adalah analisis pola penerimaan diri terhadap *dating violence* pada remaja perempuan di Kabupaten Mojokerto.

2. Penelitian Lathifa Hermayeni dan Yolivia Irna Aviani dengan judul “Gambaran Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak yang Menjadi Korban Pelecehan Seksual”. *Jurnal RAP UNP*, Universitas Negeri Padang, Vol. 7, No. 1 Mei 2016.¹⁹

Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa orangtua dapat menerima kondisi anaknya yang menjadi korban pelecehan seksual ketika sudah melewati proses penerimaan diri yang terdiri dari proses dimana orangtua memahami dirinya sebagai orangtua sebelum dan sesudah peristiwa pelecehan seksual, mengetahui apa yang dirasakan pada masa lalu dan saat ini, dan mengakui apa yang mereka rasakan dari berbagai perspektif dari dalam diri sehingga terbentuk konsep diri yang stabil untuk menerima kondisi anak.

¹⁹ Lathifa Hermayeni dan Yolivia Irna Aviani, “Gambaran Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak yang Menjadi Korban Pelecehan Seksual”, *Jurnal RAP UNP*, Vol. 7, No. 1, (Mei, 2016).

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang penerimaan diri. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini mengkaji gambaran penerimaan diri orangtua terhadap anak yang menjadi korban pelecehan seksual, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah analisis pola penerimaan diri terhadap *dating violence* pada remaja perempuan di Kabupaten Mojokerto.

3. Penelitian Olga Patricia Ritung dan Naomi Soetikno dengan judul “Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Perilaku Agresi Pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama”. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, No. 2 Oktober 2017.²⁰

Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan perilaku agresif. Kedua indikator tersebut merupakan indikator dari agresi atau permusuhan emosional remaja dan agresi fisik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang penerimaan diri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian ini membahas tentang hubungan antara penerimaan diri dengan perilaku agresi pada remaja di sekolah menengah pertama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah analisis pola penerimaan diri terhadap *dating violence* pada remaja perempuan di Kabupaten Mojokerto.

²⁰ Olga Patricia Ritung dan Naomi Soetikno, “Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Perilaku Agresi Pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama”, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, No. 2, (Oktober, 2017).

4. Penelitian Nurhasyanah dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pada Wanita Infertilitas”. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 1, No. 1 Oktober 2012.²¹

Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa penerimaan diri dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang penerimaan diri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada wanita infertilitas, dan penelitian yang ingin dilakukan peneliti adalah analisis pola penerimaan diri terhadap *dating violence* pada remaja perempuan di Kabupaten Mojokerto.

5. Penelitian Barbara D.R Wangge dan Nurul Hartini dengan judul “Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja Pasca Perceraian Orangtua”. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 2, No. 1 April 2013.²²

Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi pula harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang penerimaan diri. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini membahas tentang hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah

²¹ Nurhasyanah, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pada Wanita Infertilitas”, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 1, No. 1, (Oktober, 2012), 150.

²² Barbara D.R. Wangge dan Nurul Hartini, “Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja Pasca Perceraian Orangtua”, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 2, No. 1, (April, 2013), 1.

analisis pola penerimaan diri terhadap *dating violence* pada remaja perempuan di Kabupaten Mojokerto.

Dengan demikian, belum ditemukan penelitian sebelumnya yang membahas penerimaan diri terhadap *dating violence*. Hanya saja, banyak penelitian kuantitatif yang menghubungkan variabel penerimaan diri dengan variabel lain, misalnya hasil dari perilaku agresif menunjukkan bahwa semakin remaja menunjukkan perilaku agresif, baik emosional, permusuhan, maupun agresi fisik, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk menerima diri sendiri. Di sisi lain, jika remaja lebih jarang melakukan perilaku agresif, mereka cenderung tidak menerima diri mereka sendiri.